

PENGARUH PERILAKU BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR

Haris Suaidy

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Harissuaidy3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Bullying merupakan perbuatan negatif yang dilakukan perseorangan ataupun kelompok pada orang lain secara terus menerus yang dilakukan bisa saja setiap hari hingga menimbulkan dampak dan korban bullying merasa tidak berdaya. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik ataupun verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Qualitatif Research). Subjeknya adalah siswa kelas enam Sekolah Dasar di Sumenep dan dilaksanakan pada tahun 2019/2020. Penyebab dari bullying adalah melalui sekolah, keluarga, lingkungan pergaulan dan media atau tayangan. Perilaku bullying biasa terjadi pada saat waktu istirahat. Jenis bullying yang sering terjadi yaitu pengucilan. Selain itu mengancam, memarahi, mengejek, memerintah, membentak, memaksa, mendorong dan memukul menggunakan tangan. Peran guru dalam menghadapi bullying dengan cara memberikan bimbingan kepada para siswa yang memerlukan bantuan, termasuk siswa yang terlibat dalam bullying.

Kata Kunci: *Bullying, perilaku, siswa*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui, baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Perilaku seperti di atas sering disebut sebagai *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan

menyakiti¹. Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik fisik maupun secara non-fisik.

Perilaku *bullying* terhadap anak di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus *bullying* paling banyak terjadi. Dari 161 kasus, 41 kasus atau 25,5% diantaranya adalah kasus anak pelaku *bullying* dan kekerasan “ujar komisioner KPAI bidang pendidikan” Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang 2019, ada sebanyak 153 anak jadi korban kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Bila tidak disadari dan diwaspadai, bisa jadi *bullying* akan tersistem dan tindakan ini akan menyebabkan beragam masalah psikis yang mengganggu jiwa anak.

Kasus *bullying* atau kekerasan di sekolah maupun di lingkungan, sering terjadi dan seringkali muncul ke permukaan namun kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru bahkan orang tua sekalipun. Kejadian *bullying* dianggap hal biasa dan bisa di selesaikan secara kekeluargaan. Padahal dampak atau trauma yang dialami anak-anak korban *bullying* tidak akan berhenti hanya dengan terselesaikannya masalah tersebut. Kak Seto mengatakan, korban *bullying* biasanya mengalami trauma yang berkepanjangan. Hal itu sangat berdampak bagi kondisi psikologi dan kelangsungan pendidikan anak di masa yang akan datang.

Bullying membuat anak merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tidak berharga serta tidak memberi rasa aman dan nyaman. Bagaimanapun rasa nyaman dan aman merupakan modal dasar bagi kita semua terutama anak-anak untuk bisa berkembang dan tumbuh dengan baik. Anak korban *bullying* juga sulit berkonsentrasi dalam belajar, menjadi enggan bersekolah karena sekolah menjadi tempat yang tidak aman. Akibatnya, prestasi anak juga akan menurun. Anak bahkan enggan bersosialisasi dengan lingkungannya. Dia akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi.

¹ Sullivan, K. 2000. The Anti-bullying handbook

Bullying memiliki berbagai definisi yang beragam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Olweus (2003) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya².

Rigby (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dalam berhubungan dengan orang lain³. Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 5 kategori⁴:

- a. *Bullying* secara fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, mencakar, meludahi, menggigit, merusak dan menghancurkan barang milik orang yang ditindas.
- b. *Bullying* secara verbal seperti julukan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan bernuansa ajakan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, gosip.
- c. *Bullying* secara relasional seperti pandangan agresif, helaan nafas, lirik mata, tawa mengejek, cibiran, bahasa ubuh yang mengejek.
- d. *Bullying* elektronik seperti meneror korban dengan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya menyakiti atau menyudutkan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *bullying* apabila (a) dilakukan secara sadar dan sengaja, (b) berulang kali dalam waktu yang relatif lama, (c) terdapat ketidakseimbangan kekuatan, (d) sistematis dan terorganisir, (e) bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban, (f) dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental.

Menurut Astuti (2008), adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak

² Olweus, D. 2003. *bullying at school*

³ Rigby, K. 2008. *Children and bullying*

⁴ Riauskina, Djuwita dan Soesetio, S.R. 2005. *Jurnal "Gencet-gencetan"*

biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam⁵. Sejiwa (2008:4), ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak orang tidak kaya. Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orangtua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi⁶ (Sejiwa, 2008:6).

Pada usia sekolah dasar anak berada pada tahap peralihan antara tahap praoperasi ke tahap operasi konkret. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satupun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikutnya dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognisi yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Ketika masing-masing melangkah dari satu tahap ke tahap berikutnya, karakteristik tahap sebelumnya dipertahankan ketika perilaku kognisi tahap yang lebih tinggi berkembang⁷ (Slavin, 2006)

Pada saat anak memasuki sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur⁸ (Desmita, 2005).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrisasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

⁵ Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*

⁶ Sejiwa. 2008. *bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.

⁷ Slavin, Robert E.. 2006. *“Educational Psychology : Theory and Practice*

⁸ Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*.

Menurut Piaget pada usia 7 tahun anak-anak akan memamsuki tahap operasional konkret, ketika mereka bisa menggunakan operasional mental, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang konkret. Anak dapat berfikir secara logis karena mereka dapat menggunakan banyak aspek situasi ke dalam suatu pertimbangan. Namun kemampuan berfikir mereka masih terbatas pada situasi nyata, disini, dan sekarang. Pada operasional konkret anak mampu menyadari konversi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu negasi, resiprokasi dan identitas.

Pada masa pra operasional anak hanya melihat keadaan perulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaanya sama dan pada akhirnya keadaanya menjadi tidak sama. Anak tidak melihat apa yang terjadi diantaranya. Tetapi pada masa operasional konkret anak memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

Hubungan timbal balik ketika anak melihat deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbal balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda benda pada deretan itu sama.

Identitas, Anak pada masa operasional konkret sudah bisa mengenal satu persatu benda-benda yang ada pada deretan –deratan itu. Anak bisa menghitung, sehingga meskipun benda-benda itu dipindahkan anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya tetap sama. Setelah anak mampu mengkonversi angka maka anak bisa mengkonversikan dimensi-dimensi lain, seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif ini memungkinkan ya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya. Jadi anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Mujijono *Jurnal BK, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia 2013* “Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik *Role Playing* Untu Meminimalisasi

Perilaku *bullying* Siswa” oleh Mudjijono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan perilaku *bullying* pada siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* efektif untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa⁹.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan fenomena yang terjadi di sekolah antara perilaku *bullying* terhadap perkembangan kognitif anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi secara subjektif dari partisipan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diuraikan sebagai makna subjektif yang menggambarkan kondisi yang ada pada diri partisipan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif akan diarahkan pada suatu individu yang akan diamati secara utuh sesuai dengan masalah yang muncul.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus. Model ini dipilih karena melalui model ini peneliti dapat menganalisis secara mendalam masalah melalui berbagai alat pengumpul data. Model ini dapat menjaga keutuhan dari objek yang diteliti serta mempertahankan fokus pada sasaran. Sasaran kasus akan dikaji dengan detail sesuai dengan konteks sehingga keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dapat dipahami secara mendalam dan utuh. Studi kasus pada penelitian ini akan dilaksanakan pada individu.

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dari penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan instrument observasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung dan intens kepada subjek penelitian.

⁹ Mudjijono. 2013. Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik *Role Playing* Untu Meminimalisasi Perilaku *bullying* Siswa

II. PEMBAHASAN

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini *bullying* mempengaruhi perkembangan kognitif anak khususnya aspek ekuilibrasi, ekuilibrasi disini yang dimaksud adalah menyeimbangkan antara menyeimbangkan antara pemahaman sekarang dengan pengalaman baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh *bullying* dapat mengganggu perkembangan kognitif anak. Khususnya aspek ekuilibrasi anak akan terhambat. Pengaruh *bullying* yang terlihat merupakan pengaruh negatif. Oleh karena itu, *bullying* perlu penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegahnya. Di sekolah manapun juga banyak terjadi kasus yang hampir sama.

Peneliti menganalisis mengapa kasus *bullying* di sekolah kurang banyak mendapat perhatian hingga akhirnya jatuh korban? Pertama, efeknya tidak tampak secara jelas, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Ini pun sebagian sebagian besar tidak tercium karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, entah karena takut, malu, diancam atau karena alasan-alasan lain. Kedua, banyak kasus *bullying* yang secara kasat mata tampak seperti bercandaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja awal yang dikira tidak menimbulkan dampak yang serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. Banyak orangtua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan bercandaan anak-anak itu. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban bully verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan. Ketiga, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orangtua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai perilaku *bullying* dapat mengganggu perkembangan anak. Khususnya aspek ekuilibriasi anak akan terhambat. Pengaruh *bullying* yang terlihat merupakan pengaruh negatif. Gejala-gejala pengaruh *bullying* terhadap perkembangan anak, khususnya aspek ekuilibriasi antara lain anak sering tidak konsentrasi dalam pembelajaran, cemas dan takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Komnas PA. (2011. Desember 21). *Catatan akhir tahun 2011 komisi nasional perlindungan anak*. <http://komnasp.a.or.id/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perindungan-anak/>
- Mudjijono. 2013. Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik *Role Playing* Untu Meminimalisasi Perilaku *bullying* Siswa. Jurnal Jurusan BK, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Olweus, D. 2003. *bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.
- Rakhmawati, Ellya. 2013. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 2 No. 1
- Ratna Djuwita, (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2007.
- Riauskina, Djuwita dan Soesetio, S.R. 2005. Jurnal “*Gencet-gencetan*” di Mata Siswa Siswi Kelas I SMA, Di Universitas Psikologi Jakarta.
- Rigby, K. 2008. *Children and bullying: how parents and educators can reduce bullying at school*. Australia: Blackweel Publishing.
- Santrock, John W. 2011. “*Educational Psychology*” (5th Edition). New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.

Sejiwa. 2008. *bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.

Siswati. 2009. Fenomena bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2

Slavin, Robert E.. 2006. “*Educational Psychology : Theory and Practice*” (8th edition). Boston : Pearson Education, Inc.

Sullivan, K. 2000. *The Anti-bullying handbook*. New Zealand: Oxford University Press.

